

ACEH DALAM AKRONIM ASAL TAU CARA ENAK HIDUP : SEBUAH POTRET TRAUMA BUDAYA POLITIK PASCA KONFLIK DAN TSUNAMI

Iswadi

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Almuslim

Email: itajmorawa@yahoo.com

Diterima 21 Mei 2018/Disetujui 04 Juni 2018

ABSTRAK

This research article is concerned with the way of thinking and the way of life for getting opportunities in Aceh after conflict and tsunami, but they do not realize that they will not be able to gain some of those opportunities because they are not supported by their skill. The objective of this research is to create a new consciousness in solving the problem after conflict and tsunami related to the way of thinking. The scope is focused on an acronym of Aceh as the easy way for approaching Acehnese society related to the social reality in Aceh post conflict and tsunami. The methodology used in this research is descriptive qualitative method and the result showed that the main problem here is the low of human resources development during the conflict era and after tsunami in Aceh. It seems that Acehnese need to find the easy way without thinking about the main competence and their educational background. That's why they are not ready for facing the national and also global competitiveness.

Kata kunci: *Aceh, acronym, easy way and political trauma*

PENDAHULUAN

Setelah terjadi bencana alam tsunami pada 26 Desember 2004, maka hampir lebih sepuluh tahun saya berada di tanah Serambi Mekah. Pada awal Januari 2005, saya datang ke Aceh dalam rangka program rekonstruksi dan rehabilitasi Aceh pasca konflik dan tsunami dan bekerja melalui program yang diimplementasikan oleh NGO lokal yang didukung oleh NGO internasional. Sebagai wilayah yang diposisikan menjadi daerah konflik, tergambar sesuatu yang menakutkan, mencemaskan, pembunuhan dan kejadian yang tidak wajar serta hal lain yang akan terjadi di Aceh. Syukurlah pada pertengahan Agustus 2005 terjadi perjanjian damai antara GAM dengan NKRI yang dikenal dengan perjanjian Helsinki di Swedia. Meskipun Aceh dalam suasana duka karena bencana alam gempa bumi dan tsunami, namun suasana damai telah diakomodir melalui pasal-pasal dalam *memorandum of understanding* (MOU) Helsinki dan saya nyaman bekerja dalam membantu program kemanusiaan.

Kegiatan apapun dinikmati dalam situasi damai dan warung kopi di Aceh menjadi tempat yang nyaman dan bebas dari kekisruhan hidup. Sehingga, warung kopi di Aceh pasca konflik dan tsunami memiliki fungsi sosial sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk menghabiskan waktu senggang selain minum kopi setelah bekerja, secara tidak formal terjadi komunikasi antarindividu, diskusi, negosiasi, transaksi, konfirmasi dan konspirasi hingga gosip dan isu lain. Maka, muncul kegembiraan tersendiri dalam situasi dan keadaan apa saja di warung kopi. Artinya, apapun permasalahan di Aceh, diselesaikan melalui pertemuan di warung kopi dengan cara yang baik dan tanpa menimbulkan konflik atau adanya pemecahan masalah tanpa masalah. Sehingga, muncul ungkapan "Aceh: Asal tau cara enak hidup". Namun benarkah bahwa singkatan dari kata Aceh: A=asal tau, C=cara, E=enak, H=hidup, ini telah merefleksikan kenyataan yang sebenarnya di tengah masyarakat Aceh?

Jika direnungkan, ungkapan Aceh: asal tau cara enak hidup, merupakan sikap dasar orang Aceh yang berjiwa sosial tinggi dan rasa toleran sesama manusia. Sehingga, permasalahan kehidupan diselesaikan dengan cara enak dan tidak melukai hati orang Aceh. Itulah sebabnya, ungkapan perasaan ini muncul pada situasi yang rileks di warung kopi misalnya dan saat pasca konflik di Aceh. Selama

ini masyarakat Aceh telah mengalami berbagai tekanan politik dan menjadi trauma yang disebabkan luka dalam pada masa konflik, maka wajar jika orang Aceh menaruh kecurigaan pada orang lain, para pendatang dari luar Aceh dicurigai membawa masalah tersendiri karena dianggap tidak memahami perasaan psikologis, sosiologis dan cara hidup orang Aceh. Sehingga, muncul ungkapan perasaan orang Aceh bahwa sebenarnya mudah bagi siapa saja tinggal dan hidup di Aceh asal tau cara yaitu cara Aceh yang cenderung bersifat kekeluargaan dan selalu menghormati perilaku dan nilai islami.

Kenyataannya, pasca konflik dan tsunami setelah lahir perjanjian Helsinki Swedia, Aceh mengalami perubahan besar yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Seiring perubahan politik dan ekonomi di Aceh pasca konflik dan tsunami, terjadi kecemburuan sosial masyarakat lokal karena dianggap perubahan itu menguntungkan pihak luar Aceh dan sekelompok kecil masyarakat lokal. Artinya, perubahan politik dan ekonomi di Aceh belum dapat mengakomodir keseluruhan masyarakat Aceh. Sehingga, konflik internal terjadi dan terulang kembali karena sumber masalahnya berkenaan dengan kebijakan politik dan uang. Maka, ungkapan Aceh: asal tau cara enak hidup, menjadi penting baik untuk masyarakat Aceh maupun pendatang dari luar Aceh guna menghindari konflik yang disebabkan kecemburuan sosial dan menimbulkan cara yang bertentangan dengan nilai agama yang ada di Aceh.

Dengan kata lain, orang Aceh mengalami trauma budaya politik yang tidak sehat selama lebih dari 30 tahun, dimana politik cenderung untuk kepentingan dan keuntungan yang belum berpihak pada kepentingan dan keberuntungan masyarakat Aceh umumnya. Politik yang tidak sehat telah menjadi trauma masyarakat Aceh, sementara permasalahan ekonomi juga menuai masalah. Itulah sebabnya sejarah konflik di Aceh selalu terulang karena pendekatan yang digunakan adalah politik dan bisnis yang telah merusak tatanan nilai kemanusiaan di tengah masyarakat Aceh. Padahal masyarakat Aceh memiliki cara yang manusiawi yang dikenal sebagai kelompok masyarakat yang toleran, kekeluargaan dan islami. Namun, telah dirusak oleh instrumen politik dan kebijakan nasional yang berdampak pada kualitas SDM Aceh dan berpengaruh pada cara berfikir dan perilaku budaya lainnya pasca konflik dan tsunami. Itulah sebabnya tulisan ini bertajuk: Aceh dalam akronim asal tau cara enak hidup: sebuah potret trauma budaya politik pasca konflik dan tsunami. Artinya, menghadapi masyarakat Aceh pada dasarnya sangat mudah yaitu dengan pendekatan budaya dan agama dan tidak harus dengan pendekatan politik lagi yang justru dianggap menimbulkan rawan konflik di bumi Serambi Mekah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, seluruh data diperoleh secara kualitatif dan hasil dari analisis data dipaparkan secara deskriptif, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) studi kepustakaan, melakukan kajian *literature* terlebih dahulu dan mengkaitkan permasalahan yang sesuai dengan tajuk penelitian (*desk observation*); 2) observasi lapangan (*field observation*), memberi penguatan terhadap sumber kepustakaan sebelumnya; 3) pengumpulan data, diperoleh melalui *desk observation* dan *field observation*; 4) klasifikasi data sesuai dengan subtansi permasalahan; 5) analisis data berdasarkan permasalahan yang terkait dengan subtansi penelitian; 6) melakukan simpulan atas hasil analisis yang ada dan memaparkan secara deskriptif; 7) membuat simpulan akhir dari hasil analisis secara keseluruhan yang dipaparkan melalui poin yang berkaitan dengan tajuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aceh: asal tau cara enak hidup dan masalah sumber daya manusia (SDM) yang rendah dengan tuntutan kebutuhan ekonomi yang tinggi

Perwujudan Aceh: asal tau cara enak hidup, tentunya didukung oleh kualitas SDM yang baik. Adanya SDM yang berkualitas, akan terbuka peluang pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi bidang keahlian dan menghasilkan kehidupan yang layak secara ekonomi. Jadi, ungkapan Aceh: asal tau cara

enak hidup, bukanlah semata-mata berkenaan dengan pendekatan yang mengutamakan nilai budaya dan agama terhadap masyarakat Aceh agar tidak melukai hati masyarakat Aceh, tetapi tanpa adanya kualitas tidak banyak hal yang dapat diperbuat meskipun di Aceh terbuka peluang kesempatan kerja dan kemudahan lain. Inilah yang dimaksud dengan asal tau cara enak hidup yaitu cara yang didasarkan pada kebenaran nilai budaya, agama dan kualitas SDM nya.

Pasca konflik dan tsunami tampak peluang pekerjaan melalui berbagai NGO lokal, nasional, maupun internasional di Aceh. Namun, peluang itu tidak dapat diraih oleh masyarakat lokal dan salah satu kendalanya adalah rendahnya kemampuan berbahasa Inggris dan penguasaan bidang keahlian yang ada. Sehingga, masyarakat lokal kalah bersaing dengan masyarakat pendatang baik dari pulau Sumatera, Jawa, hingga Indonesia bagian timur. Bayangkan untuk mencari seorang supir misalnya, harus diimpor dari luar Aceh karena supir di Aceh tidak mampu berbahasa Inggris. Demikian juga sarjana yang berasal dari masyarakat lokal dan mempunyai kompetensi bidang keahlian yang baik, namun karena tidak didukung oleh kemampuan bahasa Inggris tentunya tidak dapat meraih peluang yang ada. Jadi jelas, ungkapan Aceh: asal tau cara enak hidup, secara filosofis dikatakan bahwa jika ingin enak hidup, harus tau cara dan cara yang dibutuhkan didukung oleh kompetensi seperti kompetensi sosial, budaya, agama, bidang keahlian dan kompetensi pendukung seperti bahasa.

Terlihat bahwa masyarakat Aceh pasca konflik dan tsunami lebih termarginal jika dihadapkan pada persaingan dalam lingkup nasional maupun global. Tidak hanya termarginal dalam menduduki berbagai posisi pekerjaan, tetapi termarginal dalam bidang ekonomi. Maknanya, jumlah pengangguran terselubung di Aceh pasca konflik dan tsunami hingga saat ini akan bertambah. Sebab, posisi yang ada telah diduduki para pekerja dari luar Aceh dan dana yang masuk ke Aceh telah diserap oleh para pekerja luar Aceh. Belum lagi adanya konspirasi yang mengindikasikan mengambil kesempatan dalam kesempatan oleh pejabat lokal maupun nasional melalui badan rekonstruksi dan rehabilitasi Aceh pasca tsunami yang dalam implementasinya berorientasi mencari keuntungan melalui pembangunan yang mengatasnamakan sebagai proyek kemanusiaan. Tidak heran jika lembaga resmi produk Indonesia yang bernama Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh pasca tsunami selalu mendapat kritikan dari masyarakat lokal karena dalam kenyataannya telah menimbulkan konflik internal sesama masyarakat Aceh sendiri (Serambi, 2005).

Situasi dan kondisi tersebut telah melukai perasaan masyarakat Aceh pasca konflik dan tsunami karena ketidakberdayaan mereka yang semakin terpuruk. Dalam situasi ketidakberdayaan dan tanpa menyadari adanya kekurangan tidak mustahil akan muncul perasaan dendam dan kecemburuan sosial. Sehingga muncul ungkapan pribahasa Aceh “Buya kreung teudong-dong, Buya tameng meraseuki”. Artinya, orang tempatan (*local people*) hanya berdiri di tempat, sementara pendatang akan meraup rezeki yang ada. Dengan kata lain, masyarakat Aceh hanya berperan sebagai penonton, sedangkan pendatang dari luar Aceh justru mendapat keuntungan dari kejadian tsunami di Aceh.

Pribahasa di atas adalah manifestasi adanya perasaan kecemburuan sosial terhadap pekerja yang berasal dari luar Aceh yang lebih kompeten. Kecemburuan sosial pun terjadi karena target tidak memperoleh kehidupan ekonomi yang layak dan hal ini tidak disadari karena kualitas SDM yang rendah, sementara tuntutan kebutuhan ekonomi yang sangat tinggi terutama pasca tsunami di Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi dan pusat tsunami. Keadaan seperti ini seharusnya tidak akan terjadi apabila masyarakat Aceh memiliki SDM yang handal yang didukung mentalitas dan nilai religiositas yang baik, apalagi Aceh telah didudukkan sebagai tanah Serambi Mekah. Namun dalam kenyataannya sebagaimana juga telah terefleksi di dalam pribahasa di atas bahwa masyarakat Aceh pasca konflik dan tsunami tampaknya belum siap bersaing dan juga bersanding sesama bangsa lain di dunia.

2. Aceh: asal tau cara enak hidup dan realita yang berbalik

Munculnya ungkapan Aceh: asal tau cara enak hidup adalah mempermudah cara hidup sehingga kehidupan seseorang secara sosial, ekonomi dan lainnya terasa enak dan nyaman. Namun kenyataannya berbalik menjadi tidak enak karena tidak didukung oleh kualitas diri, sehingga maksud hati ingin mempermudah namun bermasalah. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sering terjadi yaitu memberikan kemudahan cara dan berbalik menjadi menuai permasalahan. Sebagai contoh adalah ketika seseorang diminta memberikan kemudahan pada seseorang yang ingin meminjam uang, namun ketika meminta mengembalikan uang pinjamannya justru sangat susah bahkan situasi dan kondisinya berbalik seolah-olah yang meminjamkanlah yang berhutang. Maka, ada yang menyarankan jika ada seseorang yang datang ingin meminjam uang lebih baik tidak diberi dan berikan saja uang sedekah seikhlasnya tanpa dihitung sebagai hutang. Sebab menagih hutang lebih sulit dari pada berhutang. Jadi, memberi sedekah dengan ikhlas pada orang yang berhutang selain berpahala, juga terhindar dari konflik dan berbagai masalah lainnya yang tidak enak di masa akan datang. Tidak heran, jika masa konflik hingga masa pasca konflik dan tsunami di Aceh sering terjadi pertikaian hingga pembunuhan yang disebabkan masalah pribadi yang berkenaan dengan hutang-piutang dan berakhir permasalahan.

Jika kemudahan berbalik menjadi permasalahan dalam bermasyarakat, tentu perlu perenungan lebih jauh, karena rendahnya kualitas pendidikan ditambah dengan kurangnya kecerdasan spiritual dan emosional masyarakat Aceh pasca konflik dan tsunami. Seharusnya kita dapat bercermin pada realita yang ada dan bukan mencari “kambing hitam” dengan mencari kesalahan orang lain untuk menutupi kelemahannya sendiri dan menyadari bahwa kelemahan yang ada hanya dapat dipecahkan melalui pendidikan. Pendidikan yang baik akan menciptakan kualitas SDM yang baik pula dan jika SDM nya berkualitas maka akan mampu memberdayakan lingkungan dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan demikian setiap individu akan lebih produktif dan tidak hanya menunggu peluang akan tetapi dapat menciptakan peluang pekerjaan untuk masyarakat lingkungannya.

Ironisnya sebagian perguruan tinggi di Aceh pasca konflik dan tsunami belum siap membangun kualitas SDM bahkan sebaliknya menjadikan PT sebagai industri yang berorientasi pada bisnis pendidikan yang menguntungkan lembaga secara material saja. Sehingga kuantitas dianggap lebih penting dari kualitas, karena banyaknya jumlah mahasiswa di sebuah PT, maka banyak pula pemasukan penghasilan di lembaga tersebut. Sementara masalah kualitas menjadi prioritas terakhir. Tanpa disadari pola berpikir ini merasuki jiwa pengelola perguruan tinggi khususnya PTS yang bersaing untuk menarik jumlah peminat setiap tahunnya. Sehingga, kemudahan diciptakan tanpa mempertimbangkan hasil akhir apakah berkualitas atau tidak. Dengan kata lain yang penting adalah mendapatkan ijazah yang digunakan sebagai modal dalam berbagai peluang dan kesempatan yang ada.

Sungguh menyedihkan jika pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi berorientasi pada bagi-bagi ijazah tanpa berpikir kualitas. Tidak heran jika ada ijazah palsu yang digunakan untuk mendapatkan posisi dan kedudukan tertentu seperti anggota dewan dan jabatan lain terjadi karena ijazah dianggap sebagai persyaratan utama tanpa melihat kualitas diri pemilik ijazah. Dalam konteks Aceh: asal tau cara enak hidup, jelas bahwa cara yang mudah mendapatkan ijazah tidak didukung oleh moralitas yang diperoleh melalui pembelajaran di PT tersebut dan proses pembelajaran pun dipermudah tanpa mengacu pada aturan akademik yang ada. Sebagai contoh kondisi PT yang sangat memprihatinkan adalah jika ada dosen berkompetensi dan berkomitmen meningkatkan kualitas, namun karena saat membimbing tugas akhir mahasiswa harus melalui proses bimbingan beberapa kali pertemuan yang masih dalam batas kewajaran, dianggap menghambat dan mempersulit mahasiswa oleh pihak fakultas. Demikian juga, seorang ketua program studi yang telah membantu meluruskan judul penelitian mahasiswa dalam rangka peningkatan mutu program studi dianggap sesuatu yang menghambat

mahasiswa dan dianggap kesalahan serta tidak mendukung kemudahan. Maka, kemudahan yang dibangun untuk menciptakan politik pencitraan guna meraih keuntungan tanpa memikirkan kualitas.

Dunia pendidikan seharusnya dijadikan strategi dalam memecahkan masalah kehidupan, namun yang terjadi malah kriminalisasi terhadap para tenaga pendidik dan pembodohan terhadap publik. Berbagai bentuk kriminalisasi dilakukan melalui jabatan dan kekuasaan, sedangkan pembodohan dilakukan melalui pemberian kemudahan kepada mahasiswa yang tidak mengacu pada prosedur standar operasional. Oleh karena itu, perkataan Aceh: asal tau cara enak hidup menjadi realita berbalik yaitu menjadi kekisruhan hidup yang tidak enak karena tidak mengikuti cara-cara yang standar, baik standar nasional maupun internasional. Kondisi ini, akan memicu konflik sosial di masa mendatang. Untuk itu diperlukan kesadaran kolektif dan upaya *terintergrated* dalam menyikapi kelemahan yang ada.

Berbagai kekurangan dan kelemahan pada SDM di Aceh pasca konflik dan tsunami berdampak pada ketidakmampuan bersaing dan bersanding. Faktor ketidakmampuan bersaing adalah lemahnya kualitas pendidikan. Sedangkan faktor ketidakmampuan bersanding berkenaan dengan persoalan mentalitas bangsa Aceh yang belum menerima keberadaan orang lain karena trauma masa lampau, pendatang dianggap pembawa masalah dan identik dengan hal negatif seperti; sebagai persaingan, mata-mata yang membawa misi tertentu, kaki tangan politik Indonesia (cuak) dan lainnya. Artinya, masyarakat Aceh belum “welcome” terhadap kehadiran orang lain di tanah Serambi Mekah. Sehingga, muncul kecurigaan terhadap sesama orang Aceh juga terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh belum siap bersanding baik sesama bangsa lain maupun sesama bangsa Aceh sendiri. Kehidupan yang nyaman pun tidak mungkin terjadi jika sesama kita saling muncul ketidakpercayaan.

3. Aceh : Asal tau cara enak hidup dan permasalahan bahasa (Aceh, Indonesia, Inggris)

Orang Aceh yang memiliki kemampuan bahasa Inggris pasca konflik dan tsunami mendapat peluang pekerjaan lebih mudah dibandingkan dengan yang tidak mampu berbahasa Inggris. Namun, jumlah orang Aceh yang mampu berbahasa Inggris terbatas dan jumlah posisi pekerjaan yang diduduki pun terbatas. Situasi dan kondisi ini menimbulkan potret kesenjangan sosial dan ekonomi serta pengangguran terselubung pasca konflik dan tsunami yang disebabkan persoalan kemampuan bahasa Inggris. Artinya, korelasi kemampuan berbahasa Inggris dan peluang kerja adalah upaya membangun kemudahan di masa akan datang. Konteks akronim Aceh: asal tau cara enak hidup, sangat relevan yaitu orang yang memahami bahasa, baik bahasa Aceh, Indonesia maupun Inggris lebih mudah karena bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengkomunikasikan sesuatu dengan jelas sesuai kapasitasnya.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi baik dalam lingkup lokal (bahasa Aceh), lingkup nasional (bahasa Indonesia) dan lingkup internasional (bahasa Inggris), menjadikan akronim Aceh: asal tau cara enak hidup adalah jembatan kemudahan. Kemampuan berbahasa Aceh bagi pendatang luar Aceh, menjadi kebanggaan bagi orang Aceh karena bahasanya dipahami orang lain dan memudahkan dalam interaksi sosial di Aceh. Demikian juga dengan orang Aceh dalam bagian integral dari NKRI, harus mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga tidak terjadi salah paham antara masyarakat Aceh dengan pendatang. Lalu, bahasa Inggris yang dikondisikan sebagai bagian masyarakat global dan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi internasional.

Bahasa sebagai produk budaya (*product of culture*) yaitu sebagai alat komunikasi sesuai dengan kebutuhan yang berlaku dalam berbagai konteks yang bertujuan agar apa dikomunikasikan dapat dipahami dan saling menghormati terhadap bahasa yang memang juga saling berbeda. Konsep pemikiran ini seharusnya menjadi sebuah kesadaran kolektif bahwa pembelajaran tentang berbagai bahasa yang ada di dunia penting untuk dipelajari termasuk bahasa Aceh agar konteks akronim Aceh: asal tau cara enak hidup, menjadi kenyataan sebagai cara kemudahan dan tidak sekedar ungkapan

perasaan orang Aceh pasca konflik dan tsunami. Dengan kata lain, hendaknya belajar bahasa Inggris agar kasus peluang kemudahan sebagaimana telah disinggung di atas tidak terulang kembali.

Bahasa adalah produk budaya dan bukan produk politik. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika kita dapat memahami bahasa orang lain sebagai sebuah pengalaman lintas budaya dan saling menghormati perbedaan yang ada. Bukan sebaliknya, bahasa dijadikan alat provokasi politik yang dapat memecah belah bangsa yang multi etnik dan multi budaya dengan keyakinan agama yang berbeda dan lain sebagainya. Selama ini bahasa Inggris dianggap tidak penting dipelajari sebab ada persepsi masyarakat bahwa bahasa Inggris adalah bahasa orang non islam, sedangkan bahasa Arab dipersepsikan sebagai bahasa yang lebih penting dari bahasa Inggris di negeri Serambi Mekah. Demikian juga halnya terjadi dengan kedudukan bahasa Indonesia yang telah dikondisikan sebagai bahasa penjajahan di negeri sendiri yang dikaitkan kebijakan politik di Jakarta. Semoga keadaan seperti ini semuanya tidak akan terulang kembali yang justru akan membawa dampak kebodohan terhadap masyarakat Aceh sendiri, sehingga berbagai peluangpun hilang diambil oleh orang lain yang memiliki kompetensi pendukung dalam bidang bahasa pada masa pasca konflik dan tsunami.

Sebagai produk budaya, bahasa Aceh memiliki kedudukan yang masih sangat kuat, meskipun telah diporak-porandakan oleh berbagai kekuatan politik selama ini. Oleh karena itulah tidak mustahil bahwa suatu saat orang-orang dari luar Aceh akan datang belajar bahasa Aceh agar dapat diterima lebih mudah keberadaannya di tengah-tengah bangsa Aceh. Dengan memiliki kemampuan berbahasa Aceh, tidak mustahil pintu Aceh yang kecil akan terbuka dan akan tampaklah sebuah ruangan Aceh yang lebar dimana kita dapat duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Selanjutnya kitapun akan dimuliakan sebagai tamu sebagaimana tradisi orang Aceh untuk memuliakan orang lain dengan istilah "peumulia jamee". Artinya bahwa selama ini orang lain dianggap tidak memahami cara yang lebih bermartabat dan yang telah terjadi selama ini adalah pendekatan politik yang terkesan dipaksakan melalui instrumen politik, serta berbagai pendekatan kekuasaan yang terkesan telah terjadi perlawanan karena bertentangan dengan hati nurani masyarakat Aceh pada umumnya. Disinilah mengapa muncul akronim Aceh: asal tau cara enak hidup, dan inilah sebenarnya sebagai ungkapan perasaan yang paling dalam karena selama ini dianggap bahwa politik tidak menyelesaikan masalah akan tetapi justru membawa masalah baru yang mewariskan berbagai konflik yang berkelanjutan.

Aceh: asal tau cara enak hidup, adalah akronim yang mengekspresikan bahasa perasaan yang terjadi pada masa pasca konflik dan tsunami. Perasaan yang selama ini merasa sebagai orang yang tertindas dan termarginalkan oleh kemampuan yang terbatas. Semua ini terjadi sebagai dampak politik yang tidak sehat dan salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa politik yang tidak sehat. Dari bahasa politik yang tidak sehat akan berdampak menjadi kebodohan karena komunikasi tentang realita kebenaran ditutup menjadi realita kepentingan kebijakan melalui penggunaan bahasa politik yang ada. Tidak heran jika pembelajaran bahasapun telah dianggap tidak penting, sehingga muncul berbagai permasalahan seperti telah dipaparkan di atas. Oleh karena itu perlu dilakukan revitalisasi tentang pembelajaran bahasa dan peluang kemudahan di masa yang akan datang sebagai upaya mencari jalan keluar namun tidak harus keluar jalan, apalagi jalan yang tidak benar secara syariah islam.

SIMPULAN

Aceh: asal tau cara enak hidup adalah ungkapan perasaan masyarakat Aceh yang mengalami trauma politik masa lampau dan tsunami dengan cara yang tidak menyenangkan dan tidak berprikemanusiaan di masyarakat. Padahal ada cara yang lebih bermartabat dan bernilai agar dalam menjalani kehidupan terasa lebih mudah, bukan memberi cara *manipulative* yang berakibat sebaliknya. Sehingga cara mendapatkan kemudahan hidup harus didukung oleh cara yang benar, baik secara nilai agama maupun

akademik dan bukan melakukan pembenaran akan kepentingan subjektif, dikarenakan memberikan cara yang tidak benar dengan tujuan kemudahan sama dengan menuai permasalahan suatu saat nanti.

Selama ini, ungkapan Aceh: asal tau cara enak hidup, cenderung sebagai ungkapan yang mencari solusi dalam pemecahan permasalahan kehidupan. Meskipun ungkapan ini muncul dalam obrolan warung kopi yang rileks dan bersifat non formal, tetapi cara hidup yang mudah bukan berarti menghalalkan segala cara. Untuk itu perlu dibangun arus kesadaran yang berpihak pada nilai kebenaran. Dalam konteks Aceh: asal tau cara enak hidup, harus berdasarkan kebenaran yang mengacu pada syariat Islam dan bukan kebenaran atas dasar kepentingan dan keuntungan sepihak yang menimbulkan konflik dan kecemburuan sosial. Sehingga hidup pun akan lebih tenang dan nyaman, serta terhindar dari dendam karena kekalahan yang pada akhirnya mencari “kambing hitam” karena ketidakmampuan.

REFERENSI

- AD Pirous, Prof., dkk. 2005. *Aceh Kembali ke Masa Depan*. Jakarta: IKJ Press.
- Agnes, Michael. 1985. *Webster's New World College Dictionary*. Wiley Publishing, Inc.
- Alfian, Ibrahim, 2005. *Wajah Aceh dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alqur'an. *Surat Alhujarat*, ayat 13.
- Bustamam, Kamaruzzaman. 2012. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Colletta, Nat J. Umar Kayam, 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, Daniel. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phonix.
- Haslinda Muda, Hj Pocut. 2011. *Tun Sri Lanang dalam Sejarah Dua Bangsa Indonesia – Malaysia*. Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang.
- Hadiwinata, dkk. 2010. *Transformasi Gerakan Aceh Merdeka*. Jakarta: FES.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ismail, H. Badruzzaman. 2013. *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*. Banda Aceh: CV. Boebon Jaya.
- Iswadi, 2015. *Acehnese Cultural Heritage: Between a Black Portrait and Hope*. Proceeding the 1 st Almuslim International Conference on Science, Technology, and Society.
- Kawilarang, Harry. 2010. *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Khairani, Cut. 2015. *Forms of Social Interactions of People in Coffee Shops in Banda Aceh*. Proceeding the 1st Almuslim International Conference on Science, Technology, and Society.
- Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- , 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loh Angen, Thayeb. 2014. *Aceh 2025*. Banda Aceh: Yatsrib Baru.
- M. Ditiro, Tengku Hasan. 2013. *Aceh di Mata Dunia*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Syamsuddin Ishak, Otto. 2006. *SAGO*. Jakarta: Penerbit Aceh Kita.